

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai anak dan remaja seolah-olah tidak ada habisnya hingga detik ini. Belum lama ini dalam Harian Umum Galamedia (Selasa, 26 Desember 2006) diberitakan tentang tewasnya seorang anak karena di *smack down* oleh temannya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak tidak terjadi satu, dua atau tigakali saja akan tetapi sudah begitu sering. Pada kehidupan saat ini hal tersebut sangat mungkin terjadi, sebab anak-anak dan remaja cenderung menghabiskan waktu untuk menonton televisi, sedangkan tayangan televisi tidak lagi sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Justru yang terjadi tayangan televisi lebih banyak memberikan contoh negatif yang seringkali menjadi penyebab kerusakan masyarakat khususnya remaja

Selain kekerasan yang diakibatkan oleh tayangan televisi, tawuran antar pelajar pun sering terjadi dan pelakunya mayoritas laki-laki. Akan tetapi dalam harian Umum Pikiran Rakyat (Selasa, 12 April 2005) yaitu penganiayaan terhadap Ica siswi SMUN 7 Bandung, dan yang menarik dalam kasus ini yaitu korban dan pelaku adalah kaum wanita yang sering dikategorikan kaum yang lemah. Para remaja yang terlibat dalam penganiayaan ini berada dalam satu geng atau organisasi, di sini ada norma, aturan dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti termasuk perkelahian. Tidak bisa dipungkiri, hal itu sudah menjadi tradisi senior terhadap junior yang dilakukan karena berbagai alasan dari alasan yang logis

sampai pada alasan yang tidak logis. Sebenarnya itu bukan hal yang baru, penganiayaan itu sendiri tidak hanya dilakukan dengan kontak fisik tapi bisa hanya dengan teguran keras atau teror lewat sms. Sebagian anggota mereka bangga melakukan apa yang diharapkan hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, keluarga dan teman sebaya serta kegiatan sehari-hari.

Selain kekerasan akibat tayangan televisi dan tawuran antar pelajar, masalah yang tidak kalah pentingnya yaitu masalah pergaulan terutama pergaulan dengan lawan jenis, yaitu perlunya kontrol orang tua dan para pendidik dalam memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap anak didik mereka supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Seperti fenomena yang terjadi sebagaimana diuraikan di atas, digambarkan juga dalam Harian Umum Galamedia (Senin, 22 Januari 2007) yaitu kasus pembunuhan terhadap Dewi Aryanti siswi kelas tiga SMAN 3 Sumedang yang berumur 17 tahun, berdasarkan keterangan para saksi bahwa korban terahir kali dibonceng oleh tersangka dengan menggunakan sepeda motor kawasaki ninja dengan nomor polisi f 2666 AS warna biru di sekitar TKP blok Citius Dusun Margawindu Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas bahwa siswa tersebut telah mengenal tersangka sebelumnya karena korban sering dibonceng oleh tersangka, penulis memandang bahwa pergaulan itu sangat penting terutama dengan lawan jenis jangan sampai terjerumus sehingga berahir dengan kematian. Sebagai orang tua dan pendidik perlu memperhatikan masalah pergaulan, mengarahkan dengan siapa anak harus bergaul dan memberikan bimbingan jangan sampai bergaul

melampaui batas sehingga mengabaikan nilai-nilai agama, moral dan etika sebagai landasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN I Jatinunggal (Senin, 5 Maret 2007) fenomena yang terjadi saat ini dari cara berpakaian, sebagian siswa berpakaian dan berpenampilan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah yaitu baju dikeluarkan, memakai ikat pinggang yang tidak sesuai dengan aturan, memakai celana yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan di sekolah, memakai asesoris yang berlebihan dan pewarnaan cat rambut, mereka menganggap dengan berpakaian dan berpenampilan seperti itu akan mengangkat derajat dan prestise mereka dihadapan orang lain dan lingkungan tempat mereka berada.

Adapun cara bergaul sebagian para siswa terutama dengan lawan jenis terdapatnya kontak fisik yang berlebihan, mereka menganggap dirinya masih anak kecil, sehingga mereka tidak menyadari bahwa kontak fisik yang berlebihan merupakan suatu pelecehan seksual dan menimbulkan pergaulan bebas, terdapatnya siswa yang menggunakan seni *bloothoot* yaitu rekaman video Yahya Zaeni yang terdapat dalam telepon genggam, terdapatnya siswa yang memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kesempatan untuk berpacaran dan balapan sepeda motor, terdapatnya siswa yang sedang bermain kartu remi dengan pemuda di lingkungan sekitar sekolah.

Salah satu penyebab terjadinya hal ini diperkirakan oleh banyaknya alur cerita sinetron remaja yang mengambil *setting* anak-anak sekolah, aneka pergaulan di kelas dan luar kelas yang tidak sesuai dengan norma agama, jenis

peran yang dimainkan oleh artis remaja sering kali bertabrakan dengan norma pergaulan masyarakat dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, film-film yang mestinya ditonton oleh remaja berusia tujuh belas tahun ke atas ditonton oleh remaja berusia tujuh belas tahun ke bawah dan memperoleh film-film itu tidak sukar karena ada video CD dan rental-rental yang menyewakannya tanpa peduli usia, serta kurangnya kontrol orang tua dalam memberikan rambu-rambu dalam menonton televisi.

Selain cara berpakaian dan cara bergaul, cara berperilakupun sangat penting, sebagian siswa yang bermasalah cenderung berperilaku a sosial atau anti sosial, salah satu bentuknya adalah perilaku seringnya bolos sekolah sebagai bentuk kekecewaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi baik dengan keluarga maupun dengan teman sebaya. Adanya pembentukkan geng di mana berperilaku sama antar sesama anggotanya, salah satunya bolos sekolah secara bersama-sama, tidak mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama dan hal ini merupakan bentuk kekompakan dan solidarisme di antara mereka, apabila seseorang melakukan penyimpangan dalam anggotanya maka akan mengancam keanggotaan dalam kelompok tersebut yaitu dikeluarkan dari kelompoknya.

Oleh karena itu penulis menganggap penting melakukan penelitian ini, di mana remaja harus lebih diberikan pengarahan dan bimbingan keagamaan terutama dalam masalah kenakalan baik dalam masalah berpakaian, bergaul, berperilaku dan cara berfikir, memberikan pengarahan akan dampak dari penyimpangan tersebut baik untuk diri pribadi, orang tua dan masyarakat sekitar, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki

kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta membentuk remaja yang bermoral dan berakhlakul karimah.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses bimbingan keagamaan terhadap remaja *delinquency* di SMAN Jatinunggal?
2. Bagaimanakah upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap remaja *delinquency* di SMAN Jatinunggal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan terhadap remaja *delinquency* di SMAN Jatinunggal, yaitu mengetahui konselor, metode, materi dan klien serta upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap remaja *delinquency* .

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan pengetahuan tentang bimbingan keagamaan terhadap remaja *delinquency*, khususnya remaja yang masih dalam usia belajar.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan kondisi dan situasi remaja dalam situasi modern yang semakin canggih

dengan teknologi serta kebebasan pers yang mengakibatkan pengaruh terhadap remaja *delinquency* ke arah yang lebih baik.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Pada jaman sekarang ini, masalah remaja *delinquency* merupakan masalah yang sangat krusial atau memerlukan perhatian yang intensif baik di kalangan orang tua, pendidik, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu sangat perlu pengawasan terhadap remaja di mana pada masa ini adanya peralihan dari masa kanak-kanak yang selalu bergantung pada orang tua dengan masa remaja yang cenderung lebih dekat dengan teman sebaya serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga kadang-kadang menimbulkan perilaku negatif Menurut Elizabeth B Hurlock (1980 : 207-208) bahwa :

Masa remaja sebagai periode perubahan, di mana ada empat perubahan pada remaja yaitu 1) meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis 2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan yang menimbulkan masalah baru 3) adanya perubahan nilai yaitu apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi 4) sebagaimana remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka takut untuk bertanggung jawab akan akibat dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut. Masa remaja sebagai usia bermasalah, permasalahan pada remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi karena kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru sehingga banyak remaja dalam menyelesaikan masalah tidak sesuai dengan harapan mereka sehingga banyak kegagalan yang disertai akibat yang tragis.

Berdasarkan karakteristik remaja di atas, remaja sangat rentan sekali dengan berbagai masalah, remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya tetapi mereka memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pikiran

mereka sendiri. Salah satu masalah yang timbul pada remaja yaitu kenakalan remaja yang menimbulkan perilaku negatif.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan (2005: 143) sebab-sebab perilaku menyimpang (*delinquency*) adalah:

- a) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- b) Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik.
- c) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- d) Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- e) Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
- f) Banyaknya tulisan, gambar, siaran dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntunan moral.
- g) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.
- h) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan (konseling) bagi anak-anak dan pemuda.

Selain dari itu, menurut Dadang Hawari (2004 : 784)"penyebab remaja *delinquency* adalah akibat terjadinya perceraian, perpisahan (*separation*), pertengkaran kedua orang tua dan keadaan yang merupakan disharmoni/disfungsi keluarga, kematian orang tua serta ketiadaan (*lack*) peran orang tua". Apabila orang tua bercerai dan anak tinggal dengan seorang ibu dia kehilangan sosok pemimpin dari seorang ayah sedangkan apabila seorang anak tinggal dengan

ayahnya maka ia kehilangan perhatian dan kasih sayang seorang ibu berdasarkan wawancara dengan salah seorang anak korban perceraian orang tua (Kamis, 8 April 2007).

Perceraian, kematian orang tua dan keadaan orang tua yang tidak harmonis serta kesibukan orang tua dapat mengakibatkan anak defresi sehingga mereka tidak senang tinggal di rumah dan cenderung lebih senang tinggal di luar rumah dan berkumpul dengan teman-teman gengnya. Dalam situasi inilah remaja sering melakukan penyimpangan, adapun remaja yang melakukan penyimpangan dengan sengaja dilakukan sebagai bentuk kekecewaan dan untuk mencari perhatian orang tua mereka.

Oleh karena itu sangat perlu dilakukannya bimbingan keagamaan terhadap remaja, karena agama sangat berperan dalam membentuk remaja yang berkualitas dan sebagai benteng pergaulan bebas serta dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sehingga mereka tidak terjerumus dalam perilaku sosial atau anti sosial. Menurut Koestoer Partowisastro (1985: 165-166) metode bimbingan terdiri dari:

Metode *rapport* yaitu konselor menciptakan hubungan baik dengan klien, metode *anamnese* yaitu konselor memperoleh keterangan tentang klien dari klien itu sendiri, teman-temannya dan lingkungannya, pemeriksaan yaitu melalui wawancara baik lisan maupun tulisan, analisis dan integrasi yaitu hasil-hasil yang didapat dari nomor 1, 2, 3 kemudian dianalisis, diagnosa yaitu penentuan yang menjadi sumber-sumber penyebab, terapi yaitu cara-cara penyehatan kembali atau penyelesaian problem-problem yang dihadapi klien.

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih (2004 : 3) fungsi bimbingan adalah :

Fungsi dari bimbingan konseling adalah (1) fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang (2) fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang (3) fungsi *prepentif* dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

Fungsi *preventif* di mana pendidik memberikan arahan-arahan akan sebab akibat dan resiko yang muncul akibat dari perbuatannya. Siswa diberikan informasi misalnya tentang pergaulan bebas, pendidikan seks, bahaya narkoba dan cara bersosialisasi. Seseorang/siswa diarahkan agar menjadi orang yang jujur, beriman, bertaqwa, tekun, bekerja keras, percaya diri, optimis dan lain sebagainya.

Fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Siswa bermasalah memperoleh layanan pengentasan masalahnya, membantu menyelesaikan masalah siswa melalui pertemuan khusus dengan pendidik yaitu guru BK, menentukan alternatif pemecahan masalah, pemberian nasihat dalam kebenaran dan kesabaran dan menunjukkan sikap peka terhadap masalah serta adanya rasa simpati dan empati, sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan klien bahwa konselor dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien.

Fungsi *preventif* dan *developmental*, seorang konselor harus terus melakukan pengawasan akan tingkah laku klien, memberikan motivasi dan selalu memberikan nasihat-nasihat agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan

dapat mengembangkan potensi dirinya dan orang lain sehingga klien/siswa tidak kembali terjerumus dalam permasalahan yang dihadapinya.

Adapun hasil yang diharapkan melalui proses bimbingan dan keagamaan terhadap remaja adalah memberikan kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama, penjiwaan dalam diri pribadi klien dalam hubungannya dengan usaha pemecahan masalah dalam kehidupan pribadinya, pembentukan kedisiplinan baik dalam berpakaian, bergaul dan bertingkah laku, dapat mentaati peraturan yang berlaku yaitu memahami diri dalam menerapkan tata tertib, bersikap sopan khususnya terhadap guru umumnya terhadap sesama siswa, menumbuhkan minat terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif serta menumbuhkan motivasi siswa dan rasa percaya diri.

Terciptanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga dalam memahami permasalahan siswa dan menentukan alternatif pemecahannya, siswa dapat mengembangkan pergaulan yang sehat baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, siswa mengembangkan kebiasaan hidup sehat baik secara fisik, psikis dan sosial yaitu membedakan hal-hal yang baik dan buruk bagi kesehatan fisik, psikis maupun sosial. Memahami perkembangan psikoseksual yang sehat, dapat mengurangi pergaulan bebas dan bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis, membina hubungan baik dengan orang lain, para siswa diharapkan dapat memahami dirinya sendiri akan kelebihan dan kekurangannya sehingga ia mampu mengendalikan dirinya dan dapat menerima orang lain serta dapat mengakui akan kesalahannya.

Remaja diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, sehat secara jasmani dan rohani yaitu beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, selain itu remaja yang bermasalah memperoleh pengentasan masalah yang efektif melalui proses bimbingan keagamaan.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah SMAN Jatinunggal yang beralamat di Jalan Raya Tarikolot-Jatinunggal Sumedang 45373 dengan alasan : (a) tersedianya data yang berkaitan dengan penelitian.

(b) tersedianya objek dilokasi penelitian yang memungkinkan terdapatnya data.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya dari hasil penelitian (Winarno S, 1989: 139), alasan menggunakan metode ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan proses bimbingan keagamaan terhadap remaja *delinquency*.

### **3. Sumber Data**

#### **3.1 Primer**

Sumber data primer diperoleh dari guru BP/BK, wali kelas, koordinator kesiswaan dan guru PAI.

#### **3.2 Skunder**

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, media cetak, serta para siswa kelas XI SMAN Jatinunggal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

### **4. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu proses bimbingan keagamaan terhadap remaja *delinquency*, di mana mengetahui perilaku remaja dan hasil yang diharapkan melalui proses bimbingan ini.

### **5. Informen dan Responden**

Informen dalam proses penelitian ini adalah orang yang dianggap sebagai sumber informasi yang akan memberikan data-data yang dibutuhkan dan pada sisi-sisi tertentu dia dijadikan responden. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode bola salju (*snow ball*), yaitu dengan cara menentukan seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi, kemudian cara menentukan responden berikutnya diminta pada responden sebelumnya, dan penentuan responden tidak ditentukan sebelumnya sampai data yang dibutuhkan dianggap cukup (Deddy Mulyana, 2004: 187)

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, di mana penulis mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Khususnya data yang berupa fisik dan tidak mungkin dapat diambil melalui wawancara dan angket.

### b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap guru BK, wali kelas, bagian kesiswaan dan guru PAI, dan para siswa kelas XI yang termasuk dalam kategori *delinquency*, wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat di ambil melalui observasi.

## 7. Analisis Data

Mengumpulkan data yang berupa hasil wawancara, selanjutnya diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis data masing-masing kategori, lalu dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lain, melakukan pengurangan terhadap yang lebih dan melakukan penambahan pada data yang belum sempurna redaksinya, lalu dianalisis secara kualitatif dan ditafsirkan, kemudian diakhiri dengan kesimpulan.